

Menelusuri Asal Usul Batik: Benang Merah Sejarah, Dongeng Panji Hingga Hasil Riset Modern

Adi Kusrianto

Adi Kusrianto Literary Agent

adikusrianto@gmail.com

doi: [10.52969/semnasikj.v1i1.8](https://doi.org/10.52969/semnasikj.v1i1.8)

ABSTRAK: *Kecintaan masyarakat Indonesia terhadap batik belum diimbangi dengan pemahaman dan pengetahuan yang memadai terutama terhadap asal usul dari mana asal batik. Ketidaktahuan ini bisa menjadi kesalah pengertian bahwa batik sudah ada sejak zaman Kediri, Singosari hingga Majapahit. Juga sekaligus meyakinkan bahwa batik adalah warisan budaya yang berasal dari nenek moyang bangsa Indonesia, bukan dari India.*

Kata kunci: asal; batik; sejarah; Dongeng Panji.

ABSTRACT: *The love of Batik by Indonesians are still not paralleled nor balanced with adequate understanding and knowledge, especially in regards of the origin where batik comes from. This ignorance could ignite a misunderstanding that batik has existed since the days of Kediri, Singosari to Majapahit. It also could further ensures that batik is a cultural heritage that comes from the ancestors of the Indonesian people, not from India.*

Keywords: *origin; batik; history; Dongeng Panji.*

PENDAHULUAN

Sejak Pengakuan UNESCO bahwa batik adalah Warisan Budaya Tak Benda yang berasal dari Indonesia, maka masyarakat Indonesia semakin mencintai batik. Kecintaan menimbulkan rasa bangga dan rasa ikut memiliki, hanya sayangnya kecintaan yang timbul kurang diiringi dengan pengetahuan yang memadai. Pengetahuan apakah yang dimaksud dalam batik itu, kemudian dari mana sebenarnya asal usul batik? Pengetahuan yang sepintas dari mulut ke mulut, diperoleh informasi bahwa batik berasal dari Solo dan Yogya. Hal ini dikarenakan seringnya mendapati kata-katan ‘batik Solo’ dan ‘batik Yogya’ dalam pembicaraan sehari-hari, khususnya dari penjual batik. Bahkan tidak jarang adanya beberapa pemahaman, bahwa batik yang ada di negeri kita ini asalnya dari India.

Dari kesalahpahaman secara umum bagi rata-rata masyarakat kita ini, penulis ingin menyajikan informasi dengan merangkaikan berbagai sumber, mulai dari sejarah, dongeng Panji, hingga hasil riset modern sebagai bekal wawasan pengetahuan mengenai dari mana asal usul batik kita. Dengan harapan bahwa masyarakat luas semakin paham terhadap batik, sebagai salah satu warisan budaya tak benda milik bangsa kita.

METODOLOGI /KAJIAN TEORETIS

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode kualitatif, berupa studi pustaka, metode wawancara serta mengunjungi objek yang dijadikan riset. Dilakukan dengan penalaran induktif dengan tipe penelitian deskriptif analisis. Sumber pustaka berupa buku-buku referensi sejarah maupun hasil riset yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, sumber-sumber sejarah berupa prasasti, kakawin, tembang, dongeng panji yang biasa dituturkan dari mulut ke mulut. Adapun sumber yang diperoleh dari wawancara dilakukan dengan Tim Peneliti Busana Kediri yang telah melakukan riset pada tahun 2003. Dari pendekatan dengan Tim Pemerintah Kabupaten Kediri ini selain diperoleh sumber penelitian yang telah mereka lakukan juga penulis memperoleh copy hasil laporan dari penelitian tersebut. Atas perolehan informasi dari wawancara, penulis melakukan kunjungan untuk melihat objek yang dibahas dalam riset dimaksud untuk turut memahami kesimpulan yang diperoleh.

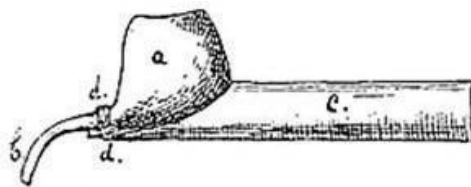
AWALNYA BATIK MENJADI PERHATIAN DUNIA

Batik Jawa menjadi objek seni budaya yang menjadi perhatian pecinta seni budaya dan para peneliti, berawal dari L'EXPOSITION DE PARIS 1900, yaitu pameran internasional yang berlangsung di Paris pada tahun 1900. Event tersebut menjadi peristiwa besar sebagai salah satu penanda pergantian millenium dari abad ke 19 ke abad ke-20. Saat itu Pemerintah Kerajaan Belanda mengikuti pameran dengan diantaranya memamerkan budaya eksotis dari Hindia Belanda (sekarang Indonesia) yang saat itu menjadi koloni mahkotanya. Salah satu yang dipamerkan adalah kain batik yang memukau para pengamat dan pecinta seni. Karya-karya batik tulis Jawa yang saat itu dipamerkan adalah koleksi museum Etnik Belanda yang dihadiahkan oleh seorang saudagar Belanda setelah berkunjung ke Jawa pada 1873.

Sejak itulah batik menarik perhatian masyarakat Eropa dan tidak terkecuali para peneliti di bidang antropologi budaya yang mengarahkan perhatiannya ke Jawa. Pada awal abad ke-20, bermunculan karya-karya tulis yang mengulas keberadaan batik yang secara nyata saat itu sedang sangat berkembang di Jawa Tengah, khususnya di Solo dan Yogya.

Salah satu laporan yang penulis ambil sebagai referensi adalah laporan G.P Rouffaer, seorang peneliti, penjelajah dan pustakawan asal Belanda. Ia terkenal sebagai

Indonesianis dan merupakan Deputi Sekretaris KITLV (Institut Ilmu Bahasa, Negara dan Antropologi Kerajaan Belanda). (Rouffaer, Juynboll, & Schmeltz, 1914) G.P. Rouffaer pada laporannya yang berjudul *De batik-kunst in Nederlandsch-Indië en haar geschiedenis*, menyebutkan bahwa pola Gringsing sudah dikenal sejak abad ke-12 Masehi di Kediri, Jawa Timur. Ia menyimpulkan bahwa pola seperti ini hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat canting sehingga ia berpendapat bahwa canting ditemukan di Jawa Timur pada masa sekitar itu.



Glebe 4. In, Mus. Ethn. Lugd. Bat. 5. 370 1912. Nat. Gr

laten zien. hoe het geheele werktuigje zich vertoont. Bij *a* hebben we het eigenlijke wasbakje van roodkoperblik, het »was-scheppertje”, de »**tjanting**”, die aan het geheele instrument den naam geeft. Bij *b* het tuitje, of »spuitje”, de »tjarat”, welke tot afloop dient voor de gebakje flink vast, en zal niet verwrikken, wanneer het geheele instrument nu als »vulpennehouder” gehanteerd wordt, en de opening van het tuitje over het blanke doek bewogen wordt, onder achterlating eener regelmatige streep van was. Tevens hebben we hier, wat de afmetingen betreft, de normale, gewone **tjanting** voor ons, de »**tjanting** rengrengan (of pengengrengan)”, d. i. »de *schets- of teekentjanting*”, waarmee in eersten aanleg de omtrekken der was-figuren op het katoen worden aangebracht; het vrij nauwe pijpje of tuitje, op zijn Javaansch »tjarat”?), en het daartegenover vrij groote bakje voor de was (de eigenlijke »**tjanting**”) staan zoodanig tot elkaar in verhouding, dat men een heele poos zal kunnen voortgaan met het trekken van lijnen

Gambar 1: Salah satu halaman dari *De Batik-kunst in Nederlandsch Indie*

KESESUAIAN DENGAN MANUSCRIPT BAHASA JAWA

Informasi yang dilaporkan G.P. Rouffaer tersebut jika dikaitkan dengan manuskrip Jawa berjudul *Babad Sangkala* (1740) dan *Panji Jaya Lengkar* (1770) (Kusrianto, Menelusuri Asal Usul Batik, 2021), pada kedua naskah kuno tersebut ditemukan kata *hambatik* (Indonesia: membatik) sebagai kata kerja dari batik. Dari dongeng Panji,

apa yang dikisahkan pada serat Panji (dongeng Panji) pada masa kejayaan Kediri, maka terjadi kesesuaian.

Cerita Panji yang merupakan cerita yang berkisar pada, atau memiliki keterkaitan dengan dua tokoh utamanya, yaitu Raden Panji Inu Kertapati, seorang pangeran dari Kerajaan Jenggala dan Dewi Sekartaji, seorang putri dari Kerajaan Kediri. Pada salah satu versi dongeng Panji dikisahkan Mbok Rondo Dadapan yang membuat kain dengan motif gringsing untuk Dewi Sekartaji yang tersesat di hutan. Semua informasi di atas terhubung dengan hasil riset dari PemKab Kediri yang mencari Busana Khas Kediren (2003). (Kediri, 2003)

Penulis melakukan wawancara dengan salah seorang tim pelaku riset tersebut Bapak Drs. Subagyo di Kediri.



Gambar 2: Foto wawancara penulis dengan Drs. Subagyo, salah seorang dari Tim Pencari Busana Kediren, pemerintah Daerah Kabupaten Kediri 2003. (Foto pribadi)

Referensi yang diperoleh Tim Kediren tertuju pada tiga jenis sumber, yaitu:

- a) Karya-karya sastra dari masa Kediri, khususnya yang memberikan gambaran tentang busana pada era tersebut.
- b) Ornamen dan relief candi yang memberikan visualisasi tentang tata busana pada masyarakat Kediri masa itu.
- c) Arca-arca dari masa Kadiri atau masa-masa sebelumnya dan sesudahnya yang dapat memberikan gambaran mengenai tata busana masyarakat saat itu.

Dari riset diperoleh, bahwa menurut Kidung Malat, disebutkan bahwa busana raja Panji Inu Kertapati saat itu berupa kain dengan motif Wirangrong. Juga sumber-sumber lain sebagai acuan adalah Kidung Harsawijaya dan Kidung Sundayana.

Ketika tim Kediri mencari bentuk visual bagaimana motif Wirangrong, diperoleh pada arca Ganesha di Candi Penataran. Sebagaimana yang dimaksud, ternyata bentuknya berupa simbol Mandala. Simbol yang sama ternyata telah ada pada relief Candi Prambanan di Jawa Tengah yang dibuat pada tahun 850 Masehi.

Dari sini disimpulkan bahwa motif terkait batik yang kita kenal sekarang sudah ada sejak abad ke 9. Hanya penyebutannya belum menggunakan kosa kata 'batik'.



Gambar 3: Arca Ganesha pada candi Penataran yang mengenakan busana dengan motif mandala yang disebut sebagai motif Wirangrong

Adapun penyebutan motif Gringsing, ternyata juga terdapat pada Kakawin Pararaton (1481), dimana disebutkan:

“Semangka Raden Wijaya andum lancingan Gringsing ring kawula nira sawiji sowang, ayun sira angamuka. Kang dinuman sira Sora, sira Rangga Lawe, sira Dangdi, siro Gajah, sira Sora anempuh akeh longing wong Daha.”

Artinya:

“Sesaat Raden Wijaya membagi lancingan (kain bawahan) Gringsing kepada hamba-hambanya masing-masing satu, berperanglah kamu mati- matian. Yang memperoleh kamu Sora, kamu Rangga Lawe, kamu Dangdi, kamu Gajah, kamu Sora, serang orang Daha yang banyak menyusahkan.”

Sementara, pada Negarakertagama pada Pupuh 18 terdapat kalimat sebagai berikut:

3. *Segala kereta Sri Nata Pajang semua bergambar matahari, Semua kereta Sri Nata Lasem bergambar cemerlang banteng putih, Kendaraan Sri Nata Daha bergambar Dahakusuma emas mengkilat, Kereta Sri Nata Jiwana berhias bergas menarik perhatian.*
4. *Kereta Sri Nata Wilwatikta tak ternilai, bergambar buah maja, Beratap kain Gringsing, berhias lukisan emas, bersinar merah indah, Semua pegawai, parameswari raja dan juga rani Sri Sudewi, Ringkasnya para wanita berkereta merah, berjalan paling muka.*

(Nomor menyatakan baris syairnya).

Dari uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa motif terkait asal-usul batik sudah ada sejak abad ke 9 Masehi, hanya penyebutannya belum menggunakan kosa kata batik.

APAKAH BATIK BERASAL DARI INDIA?

Untuk menjawab apakah batik berasal dari India? Penulis mengambil referensi dari buku Batik Belanda, tulisan Herman C. Veldhuisen yang menyebutkan bahwa pada tahun 1500an Masehi, VOC mengimpor kain Sarasah dari Pantai Coromandel, India ke Jawa. Kain Sarasah ini adalah kain katun yang di hias menggunakan teknik perintangannya menggunakan lilin dengan alat sejenis canting yang berukuran lebih besar sehingga menghasilkan goresan yang rata-rata lebih tebal. (Veldhuisen, 1993)



Gambar 4: Dua contoh motif Sarasa yang dibuat di India, di pasaran dunia disebut Indian Sarasa.

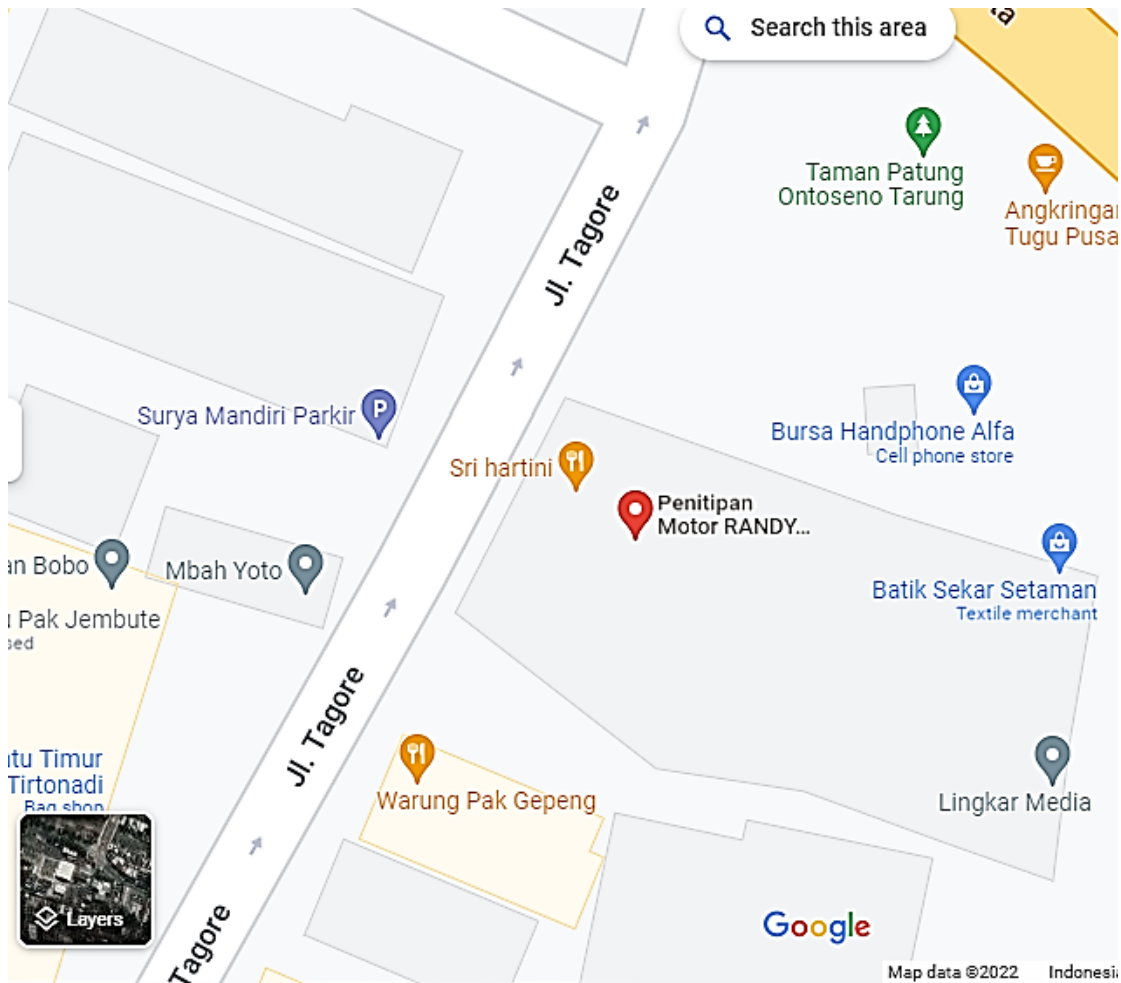
Kain itu kemudian di reproduksi di Jawa dengan nama Sembagi yang ternyata menjadi lebih bagus, sehingga kain sembagi ini masuk keraton dan digunakan sebagai salah satu motif yang disukai raja. Ketika kain Sarasa yang di produksi di Jawa menjadi Sembagi, di pasaran dikenal istilah Indian Sarasa, yaitu kain versi aslinya ketika masih berasal dari India, sedangkan yang hasil reproduksi dari Jawa disebut Java Sarasa. Kain ini yang kemudian di sukai dan berpengaruh pada cara menghias kain di Jepang pada era Tokugawa (1603 - 1867). (Kusrianto, Batik Jawa Inspirasi Bagi Dunia, 2021) (Friend, 2016)



Gambar 5: Contoh kain Java Sarasah atau Sembagi, foto diambil dari museum kota Krzysztof Polandia oleh DR. Maria Wronska Friend.

Jika masuknya kain Sarasah yang di impor oleh VOC itu dianggap dari masuknya teknik membatik dari India, maka dugaan itu keliru. Karena sebagaimana disebutkan G.P. Rouffaer bahwa Motif Gringsing telah dikenal di Kediri sejak Abad ke 12, kakawin Pararaton serta kitab Negarakertagama telah menyebutkan bawa motif gringsing juga sudah ada di era Majapahit. Oleh karena itu kain India yang mana yang idenya diambil orang Jawa dalam membuat batik? Teknik perintang warna dengan malam menggunakan canting atau motif-motifnya?

Dari hasil riset Maria Wronska Friend, seorang antropolog senior asal Polandia, disebutkan bahwa Rabindranath Tagore, seniman besar dari India, orang Asia pertama yang memperoleh hadiah Nobel, dia justru membawa batik Jawa ke India pada tahun 1927. Untuk mengabadikan moment kehadirannya, di Solo dibuatlah nama jalan dengan nama Tagore. Jalan ini terletak di sekitar Terminal Tirtanadi Solo.



Gambar 4: Capture dari Google Map yang menunjukkan ruas jalan Tagore di kota Solo.

Dari keterangan yang ditulis Maria Wronska, pada saat berkunjung ke Solo, rombongan Tagore sempat belajar membatik di kampung batik Laweyan. Hasilnya, teknik membatik ini diajarkan pada mahasiswa di Kala Bhavana (Institute of Fine Arts) di kota Shantiniketan, India.

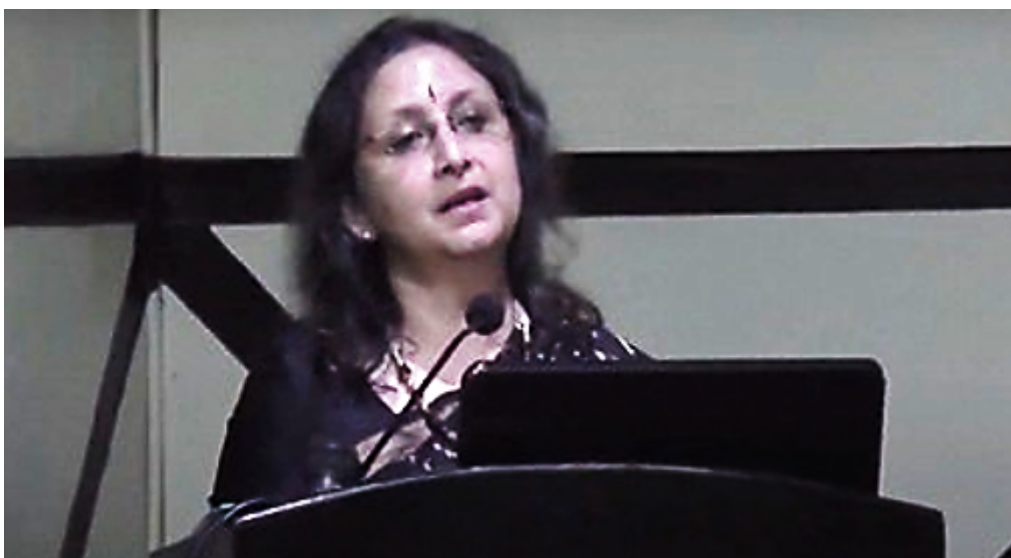
Selain ketertarikan pada batik Jawa, Rabindranath Tagore yang juga seorang pengajar seni tari, telah mengadopsi beberapa gerakan yang idenya diperoleh dari tari Jawa Klasik, Srimpi serta Bedoyo untuk diterapkan pada gerakan tari ciptaannya.



Gambar 5: Gerakan tari yang diperagakan oleh Shantiniketan Group Dance memperlihatkan beberapa gerakan tangan yang diilhami oleh gerakan pada tari Serimpi dan Bedoyo.

DATA AKURAT MENGENAI MASUKNYA KAIN CAROMADEL DARI DR. GAURI KRISHNAN

Dalam seminar berjudul “*Indian Trade Textiles for Southeast Asia*”: *Lost Histories of the Spread Cloth* yang disampaikan oleh Dr. Gauri Krishnan ada pernyataan bahwa kain dari Coromandel yang dibuat dengan Teknik Resist Dyeing (teknik perintang warna dengan menggunakan lilin) mulai banyak diekspor ke Indonesia pada 1620–1647. Penyebutan tahun didasarkan pada usia kain sampel yang dites menggunakan Radio Karbon. (Krishnan, 2015)



Gambar 6: Dr. Gauri Krishnan saat mempresentasikan makalahnya di Singapore 15 Desember 2015.



*Hanging with stylised temple motif
Coromandel, 17th century
(Radiocarbon dated 1620–1647).
Acquired in Indonesia, cotton, drawn
and painted, resist and mordant dyed.*

Gambar 7: Tayangan presentasi Dr. Gauri Krishnan menunjukkan kain buatan pada antara 1620–1647 dari hasil uji menggunakan Radiokarbon.

Motif kain ini diambil dari ornamen yang ada di candi di India. Dari hasil tes tersebut dapat diketahui bahwa kain yang dimaksud adalah Sarasah sebagaimana hasil riset DR. Maria Wronska maupun yang disebut pada Batik Belanda tulisan Herman C. Veldhuisen.

KESIMPULAN

Dari uraian yang penulis sajikan di atas, dugaan bahwa Batik berasal dari Solo dan Yogya tidak benar, karena telah ada di Kediri dan Majapahit sejak abad ke 12 Masehi. Hanya saja saat itu istilah yang digunakan belum menggunakan kosa kata batik. Namun bila ditilik dari penggunaan kosa kata batik sebagaimana disebut pada Babad Sangkala, kosa kata ‘ambatik’ dan ‘batik’ menggunakan bahasa Jawa Modern, yang baru ada pada masa pemerintahan Mataram Islam, maka bisa juga disimpulkan bahwa istilah ‘batik’ munculnya baru pada era pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) yang keturunannya memerintah kraton Surakarta (Solo) dan Ngayogyakarta (Yogya).

Sedangkan dugaan bahwa batik berasal dari India juga tidak tepat, karena dari data-data yang penulis sampaikan di atas, kain yang mirip dengan teknik batik dari Coromandel India baru masuk pada abad 16 bahkan 17 Masehi dengan nama Sarasah. Bahkan seniman India Rabindranath Tagore yang pernah mempelajari batik di Laweyan, Solo membawa teknik membatik ke Shantiniketan untuk diajarkan pada mahasiswa di Kala Bhavana, sebuah perguruan tinggi Seni milik Tagore.

DAFTAR REFERENSI

- Friend, D. M. 2016. *Javanese Batik To The World*.
- Kediri, T. P. 2003. *Busana Kediren, Citra dan Pesona Kota Kediri*. Kediri: Pemerintah Kota Kediri.
- Krishnan, D. G. (2015, December 15). *Indian Trade Textiles for Southeast Asia: Lost Histories of the Spread Cloth - Dr. Gauri Krishnan*. Retrieved from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=7a3N6Drzo8A>
- Kusrianto, A. 2021. *Batik Jawa Inspirasi Bagi Dunia*. Surabaya: Adi Kusrianto Literary Agent.
- Kusrianto, A. 2021. *Menelusuri Asal Usul Batik*. Yogya: Andi.
- Rouffaer, G. P., Juynboll, H. H., & Schmeltz, J. D. 1914. *De batik-kunst in Nederlandsch-Indië en haar geschiedenis*. Utrecht,: A. Oosthoek.
- Veldhuisen, H. C. 1993. *Batik Belanda*. Jakarta: Gaya Favorit Press.